

## BAB II

### KETUNTASAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Hafalan al-Qur'an

###### a. Pengertian hafalan al-Qur'an

Hafalan Qur'an atau *tahfidzul Qur'an* berasal dari bahasa Arab (حفظ, تحفيظ, يحفظ) yang mempunyai arti menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik.<sup>1</sup> Secara istilah hafal Al-Qur'an adalah orang yang berusaha dengan cermat memasukkan atau mengingat isi Al-Qur'an secara teliti kedalam hatinya untuk selalu diingat dan dijaga secara terus-menerus sehingga apa yang telah dihafalkan dari Al-Qur'an benar-benar bisa meresap kuat ke dalam jiwa, akal dan jasadnya.

Seperti dalam Qur'an surat Yusuf ayat 65 yang berbunyi :

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضْعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبِغِي هَذِهِ بِضْعَتَنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانًا وَتَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

“Dan ketika mereka membuka barang-barangnya mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata “wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang kita kembalikan kepada kita, dan Kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja mesir). (QS. Yusuf : 65). Dalam ayat ini kata *Hifdz* diartikan memelihara atau menjaga.<sup>2</sup>

Para pentahfidz Qur'an di samping menghafal juga ikut menjaga serta melestarikan kemurnian Al-Qur'an dari tangan-tangan pendusta yang dengan sengaja ingin merancukan keotentikan Al-Qur'an, sepanjang sejarah mereka (tahfidzul Qur'an) merupakan manusia pilihan Allah SWT. untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan. Sedangkan Al-Qur'an sendiri mempunyai pengertian bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu *maqrū'*, yang dibaca. Menurut Shubhi Al-Shalih, pendapat ini lebih kuat dan lebih tepat, karena

<sup>1</sup> A.W. Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya Pustaka Progresi, 1977), hlm. 279.

<sup>2</sup>Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), cet IV, edisi ke-3, hlm. 1

dalam bahasa Arab lafal Al-Qur'an adalah bentuk *masdar* yang maknanya sinonim dengan *Qira'ah*, yakni bacaan.<sup>3</sup>

Shubhi Al-Salih mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan tertulis di dalam *Mushaf* berdasarkan sumber-sumber *Mutawatir* yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah.

Jadi hafalan Al-Qur'an adalah memelihara, menjaga dan menghafal Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya dan membaca Al-Qur'an itu termasuk ibadah. Hafalan Al-Qur'an menurut istilah tidak jauh berbeda dengan makna menurut bahasa, yaitu menampakkan dan membacanya luar kepala tanpa kitab.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat Al-Qur'an 30 juz tanpa melihat *mushaf* dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

Di dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an banyak faktor yang mempengaruhi keefektifannya. Oleh karena itu untuk menjadi seorang penghafal yang berhasil harus memperhatikan faktor-faktornya, antara lain:

1) Faktor minat

Minat merupakan alat motivasi pokok dalam melakukan suatu kegiatan.

2) Perhatian orang tua

Keluarga yang utuh akan mempengaruhi sikap orang tua untuk selalu memperhatikan minat anak untuk menghafal Al-Qur'an.

3) Manajemen waktu

Seorang penghafal harus benar-benar memprioritaskan waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an juga harus bisa mengukur kemampuan pribadi dalam mengelola waktu yang ada, terkait dengan kebutuhan hidup lain yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal tersebut.

---

<sup>3</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 41.

#### 4) Latihan dan Pengulangan

Dalam menghafal Al-Qur'an karena terlatih sering mengulang-ulanginya, maka hafalan akan semakin melekat dan semakin lancar. Sebaliknya tanpa adanya latihan maupun pengulangan, hafalan yang dimilikinya akan menjadi berkurang bahkan hilang sama sekali.

#### b. Tujuan Hafalan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang apabila dibaca akan mendapatkan pahala.<sup>4</sup> Kesadaran akan Al-Qur'an secara sungguh-sungguh tertanam dalam hati, kemantapan serta optimisme yang tinggi untuk mendapatkan gelar al-Hamil yang benar. Tujuan dari menghafalkan Al-Qur'an itu sendiri adalah :

- 1) Mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an, memahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berahlakul karimah.
- 2) Membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal Al-Qur'an baik kualitas maupun kuantitasnya.
- 3) Menjaga kemurnian Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Menghafal Al-Qur'an mempunyai keutamaan, yaitu keutamaan dari segi kehidupan di dunia maupun keutamaan di akhirat. Di antara keutamaan tersebut menurut Abdul Azis Abdul Rauf adalah :

- 1) Keutamaan di Dunia
  - a) Hafal Al-Qur'an merupakan nikmat Allah
  - b) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya
  - c) Seorang *Hafidz* Qur'an adalah orang yang mendapatkan *tasyrif* Nabawi (penghargaan khusus dari Nabi SAW)
  - d) Hafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi
  - e) Menghormati seorang yang *hafidz* Al-Qur'an berarti mengagungkan Allah.
- 2) Keutamaan di Akhirat.
  - a) Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafalnya.
  - b) Hafalan Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga

---

<sup>4</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara 1994, hlm 1

<sup>5</sup> Miftah, dkk, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam*, Juz I Bandung: Pustaka, 1989, hlm. 19.

- c) Para penghafal Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat
  - d) Bagi para penghafal Al-Qur'an kehormatan berupa *tajul karomah* (mahkota kemuliaan)
  - e) Penghafal Al-Qur'an bagaikan pedagang yang selalu beruntung.
  - f) Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari Allah.
- c. Metode Hafalan Al-Qur'an

Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an maka digunakan metode-metode khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an. Diantara metode-metode itu antara lain :

1) Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafal dimana setiap ayat diulang sebanyak 10 kali atau lebih sehingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya setelah benar-benar telah hafal dapat dilanjutkan ayat berikutnya.

2) Metode *Kitabah*

Yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafal. Aspek menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pula hafalan dalam bayangannya.

3) Metode *Sima'i*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suara bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengarkan dari guru yang membimbingnya ataupun dari rekaman dalam pita kaset. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang kuat.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, yaitu setelah penghafal Al-Qur'an selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya kemudian dilanjutkan dengan menulis ayat yang telah dihafal tersebut.

#### 5) Metode *Jama'*

*Jama'* yaitu bersama-sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur pertama. Instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan siswa/santri menirukan secara bersama-sama.

Dari beberapa metode di atas, yang paling mudah dan banyak digunakan oleh santri yang menghafal Al-Qur'an adalah metode *wahdah* karena metode ini merupakan suatu metode yang paling efektif untuk menghafal ayat-ayat yang hendak dihafalnya, disebabkan karena seorang penghafal Al-Quran yang menggunakan metode ini dituntut untuk membaca atau menghafal berulang-ulang satu persatu terhadap ayat-ayat yang dihafalnya sampai benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya, kemudian baru dilanjutkan untuk menghafal ayat-ayat yang berikutnya. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.<sup>6</sup>

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- 1) Menghafal itu susah
- 2) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- 3) Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- 4) Gangguan-gangguan kejiwaan.
- 5) Gangguan-gangguan lingkungan
- 6) Banyaknya kesibukan

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dapat menggunakan metode sebagai berikut :

- 1) Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya karena banyaknya pengulangan maka pola hafalan dalam ingatannya semakin mencapai tingkat kemampuan yang baik.
- 2) Memahami benar-benar terhadap ayat-ayat yang serupa atau yang sering membuat kekeliruan baik yang berhubungan dengan bahasa, struktur kalimat maupun yang berkaitan dengan pengertian kalimat yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>6</sup>H.A. Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qori' Qori'ah dan Hafiz Hafizah*, Jakarta: PP. Jamiyyatul Qurra' Wal Huffazh, 2006, hlm 113-114.

- 3) Membuat catatan-catatan kecil, atau tanda-tanda visual tertentu terhadap kalimat-kalimat yang sering membuat salah dan lupa.
- 4) Menggunakan ayat-ayat yang telah dihafalnya sebagai bacaan dalam sholat.
- 5) Tekun memperdayakan atau mendengarkan bacaan dalam sholat karena hal ini akan memberikan arti yang besar sekali terhadap peletakan hafalan.
- 6) Memanfaatkan alat-alat bantu yang mendukung seperti kaset, tape recorder, alat tulis dan lain-lain. Alat ini akan sangat membantu dalam pelekatan hafalan di kepala. Apabila seorang *hafidz* telah mampu menuliskannya secara hafalan dengan benar maka hafalannya telah memiliki pelekatan yang baik.<sup>7</sup>

## 2. Ketuntasan Hafalan (*Tahfidz*)

Ketuntasan Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.<sup>8</sup>

Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al-Qur'an akan cepat lepas.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm 63-66

<sup>8</sup>Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 206.

<sup>9</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, hlm. 93.

Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat *mushaf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai ketuntasan hafalan yang baik adalah yang menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

a. Membaca dengan *tartil*.

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid<sup>10</sup>. Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Dianjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum<sup>12</sup>, sehingga cepat untuk di ingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya<sup>13</sup>. Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan *makhraj* dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar. Dalam hal ini adalah membaguskan bacaan huruf/kalimah/ayat-ayat secara perlahan-lahan/tidak tergesa-gesa, satu persatu, tidak bercampur aduk ucapannya, teratur, terang dan sesuai dengan hukum ilmu-ilmu tajwid. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١٠٠﴾

---

<sup>10</sup>Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 359.

<sup>11</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 41.

<sup>12</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, hlm. 79.

<sup>13</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm.157.

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. Al-Muzzammil/73: 4)<sup>14</sup>

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan :

“Tartil yang dimaksud pada ayat di atas adalah menghadirkan hati ketika membaca, tidak hanya sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyanyian, sebagaimana biasa dilakukan oleh para Qari’. Sehingga hikmah tartil adalah memungkinkan perenungan hakekat-hakekat ayat dan detail-detailnya, misalnya sampai pada disebutkannya nama Allah swt.”<sup>15</sup>

Dengan demikian, membaca al-Qur’an dengan tartil adalah perintah Allah melalui al-Qur’an. Perintah yang harus dilaksanakan agar mendatangkan rahmat sekaligus tuntunan kepada orang yang membacanya serta dapat membuat penghormatan kepada al-Qur’an.

b. Membaca Sesuai *tajwid*

Tajwid yaitu meliputi: *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *sifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *al mad wa al qasr* (panjang dan pendek ucapan).

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pelafalan huruf-huruf dari makhrjanya di samping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pelafalannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktek dan menirukan orang lain yang sudah baik bacaannya.

Adapun Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu membahas beberapa di antaranya yaitu:

a) Tentang Tempat Keluarnya Huruf (*Makhray Huruf*)

Menurut Muhammad Ulinnuha Arwani, *makhray huruf* adalah “tempat keluarnya huruf”.<sup>16</sup> *Makhray huruf* dapat juga diartikan sebagai letak pengucapan huruf.

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011, hlm. 458

<sup>15</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 29., terj. Hery Noer Ali, Semarang: Toha Putra, 1989, hlm. 182.

<sup>16</sup> Muhammad Ulinnuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur’an*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2004, hlm. 40

Pembagian *makhraj* adalah berdasarkan suara/bunyi masing-masing huruf yang keluar. *Makhraj* ada 17, dengan 5 *makhraj* induk, yaitu: *al-Jawf* (kerongkongan), *al-Halqi* (tenggorokan), *al-Lisan* (lidah), *asy-Syafatain* (dua bibir), dan *al-Khaisyum* (pangkal atas hidung).

1.1 *Al-Jawf* (الجوف) artinya: kerongkongan, mengeluarkan bunyi huruf *alif*, *ya'* dan *waw maddiah* contoh; (قال , قيل , قول). Huruf-huruf ini dinamakan juga huruf-huruf *Jawfiyah*.

1.2 *Al-Halqi* (الحلق) artinya: tenggorokan, memiliki tiga cabang *makhraj*:

- Tenggorokan bagian atas, mengeluarkan bunyi huruf *hamzah* dan *ha'* (ه - ء)
- Tenggorokan bagian tengah, mengeluarkan bunyi huruf 'ain dan *ha'* (ع - ح)
- Tenggorokan bagian bawah, mengeluarkan bunyi huruf *ghain* dan *kha'* (غ - خ).

1.3 *Al-Lisan* (اللسان) artinya: lidah, *makhraj* ini adalah *makhraj* pusat yang memiliki 10 cabang bagian-bagian lidah.<sup>17</sup>

Bagian-bagiannya, yaitu:

- Pangkal Lidah bertemu langit-langit di atasnya, hurufnya: ق
- Pangkal lidah yang agak ke depan bertemu langit-langit, hurufnya: ك
- Tengah lidah dan tengah langit-langit, hurufnya: ج ش ي
- Sisi (kanan-kiri) lidah bertemu sisi gigi geraham atas, hurufnya: ض
- Sisi bagian depan lidah bertemu gusi gigi depan, hurufnya: ل
- Ujung lidah bertemu gusi gigi depan atas, hurufnya: ن
- Ujung lidah agak kedalam mengenai gusi gigi depan atas, hurufnya: ر
- Punggung ujung lidah bertemu pangkal gigi depan atas, hurufnya: تظ

---

<sup>17</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, hlm. 109-110

- Ujung lidah menghadap dan mendekati diantara gigi depan atas dan bawah, hurufnya: ص س ز
- Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas, hurufnya: ظ  
ذ ث<sup>18</sup>

1.4 *Asy-Syafatain* (الشفتين) artinya: dua bibir, *makhraj* ini adalah *makhraj* pusat yang memiliki 2 cabang bagian, yaitu:

- Bibir tengah bagian bawah dan gigi bagian depan. *Makhraj* ini mengeluarkan huruf *fa'* (ف)
- Dua bibir secara bersama-sama, *makhraj* ini mengeluarkan huruf *ba'* (ب), *mim* (م), (ketika dua bibir tertutup rapat) dan huruf *waw* (و) (non *maddiah*), dengan dua bibir agak terbuka).

1.5 *Al-Khaisyum* (الخيضوم) artinya: pangkal atas hidung, *makhraj* ini mengeluarkan bunyi dengung (*gunnah*) pada huruf *nun* (ن) dan *mim* (م).<sup>19</sup>

b) Hukum bacaan Nun Mati/*Tanwin*

1. 1 اظهار

اظهار adalah apabila ada nun mati/*tanwin* huruf sesudahnya dibaca jelas, tidak berdengung. Yang termasuk huruf اظهار yaitu :  
ء ح خ ع غ ه

2. 1 ادغام dibagi menjadi dua yaitu:

- بلاغنة

بلاغنة adalah apabila ada nun mati/*tanwin* bertemu dengan huruf *hijâiyah* yaitu ل dan ر dibaca tanpa dengung.

- بغنة

ادغام بغنة adalah apabila ada nun mati/*tanwin* bertemu dengan huruf *hijâiyah* yaitu ن م و ي dibaca dengan dengung selama 2 harakat.

3. 1 اقلاب

اقلاب adalah apabila ada nun mati/*tanwin* bertemu ب suaranya berubah menjadi م dengan dengung selama 2 harakat.

<sup>18</sup> Muhammad Ulinuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an*, hlm. 41-42

<sup>19</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, hlm. 110

#### 4. 1 اخفاً

اخفاً adalah apabila ada nun mati/*tanwin* dibaca samar-samar jika bertemu dengan 15 huruf *Ikhfa`*, dengan dengung selama 2 harakat. *Ikhfa`* ada tiga tingkatan, antara lain:

- *Ikhfa`* اقرب/على adalah apabila ada nun mati/*tanwin* bertemu dengan ط dan د.
- *Ikhfa`* اوسط adalah apabila ada nun mati/*tanwin* jika bertemu dengan salah satu dari 10 huruf *ikhfa`*, yaitu ث ج ذ ز س ش ص ض ط ظ ف.
- *Ikhfa`* ابعد/ادنى adalah apabila ada nun mati/*tanwin* bertemu dengan huruf *ikhfa`* yaitu ك atau ق cara pengucapannya menjadi “ng”.<sup>20</sup>

#### c) Hukum bacaan *Mim Sukun* (مْ)

Hukum *Mim Sukun* dibagi tiga:

1. 1 *Idgham Mitsli*, ialah *Mim Sukun* bertemu *Mim*. Contoh: لهم ما يتقون
2. 1 *Ikhfa` Syafawi*, ialah *Mim Sukun* bertemu *Ba`*. Contoh: انهم بذلك
3. 1 *Izh-har Syafawi*, ialah *Mim Sukun* bertemu huruf selain *Mim* dan *Ba`*.

Contoh: انتم داخرون<sup>21</sup>

#### c. Membaca Sesuai dengan *fasahah*

*Fasahah* yaitu meliputi: *Al Waqfuwal Ibtida`* (berhenti dan memulai bacaan), *Mura`atul huruf wal harakat*, (memperhatikan huruf dan harakat dalam membaca), *Mura`atul Kalimah wal ayah* (kemampuan untuk mengontrol suatu dari sisi kebenaran bacaan suatu kata).

Para ulama ahli tajwid membagi macam-macam *waqof* ada 4, yaitu:

- *Waqof Tamm* (*waqof* sempurna), yaitu *waqof* pada akhir kalimat yang sempurna. Artinya, kalimat yang sudah tidak mempunyai kaitan dengan kalimat berikutnya, baik lafal maupun maknanya.

---

<sup>20</sup>As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2002, hlm. 7-14

<sup>21</sup>Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1989, hlm. 11-12

- *Waqof Kafi* (*waqof* cukup), yaitu *waqof* pada akhir kalimat yang sempurna tetapi masih ada kaitan dengan kalimat setelahnya dari segi maknanya.
- *Waqof Hasan* (*waqof* baik), yaitu *waqof* yang kalimatnya sudah sempurna, tetapi masih ada kaitannya dengan kalimat berikutnya baik dari segi lafal maupun maknanya.
- *Waqof Qabih* (*waqof* tidak baik), yaitu *waqof* pada kalimat yang belum sempurna, karena belum dapat dipahami. Artinya, bisa menimbulkan salah arti apabila diwaqofkan.

### 3. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Sebelum Menghafal Al-Qur'an

#### a. Niat yang Ikhlas

Seseorang yang sedang proses menghafal Al-Qur'an wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika seorang penghafal mendapatkan paksaan dari orang tua atau karena hal lain, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an. Dan ketika sudah bosan menghafal, maka dengan sendirinya akan putus asa dan menyerah begitu saja<sup>22</sup>. Wajib mengikhlasakan niat dan memperbaiki tujuan serta menjadikan hafalan Al-Qur'an dan perhatiannya hanya untuk Allah swt<sup>23</sup>. Karena itu dengan niat yang ikhlas sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh yang besar dalam perjalanan atau proses menghafalkan Al-Qur'annya<sup>24</sup>.

Niat yang ikhlas merupakan kaidah yang paling penting dan utama bagi seseorang yang sedang proses menghafalkan Al-Qur'an. Jika tanpa dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka<sup>25</sup>.

---

<sup>22</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 41.

<sup>23</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta, Ciputat press, 2002), hlm. 61-62.

<sup>24</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm. 66.

<sup>25</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 50.

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an yang ikhlas tidak akan mengharapkan atau penghormatan orang lain ketika *semaan* atau membaca Al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan menimbulkan penyakit hati, seperti sombong, pamer, dan lain sebagainya. Kemudian tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran. Karena itu, ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal Al-Qur'an yang sempurna.<sup>26</sup>

b. Meminta Izin kepada Orang Tua atau Suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu khususnya menghafal Al-Qur'an sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Dengan meminta izin terlebih dahulu, apabila pada suatu hari mengalami suatu hambatan dan permasalahan saat proses menghafalkan Al-Qur'an, maka akan mendapatkan motivasi dan do'a dari mereka. Do'a tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal. Dengan adanya motivasi sehingga tidak putus asa dan berhenti di tengah perjalanan menghafalkan Al-Qur'an. Karena, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah.<sup>27</sup>

c. Mempunyai Tekad yang Kuat dan Besar

Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad yang kuat dan besar. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai kesalahan dan akan diuji kesabarannya oleh Allah, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman atau pengurus pondok, dan masalah cinta, atau bahkan masalah keluarga yang terbawa hingga ke pondok. Sehingga proses penghafalan menjadi terganggu.

Dengan adanya tekad yang kuat, besar, dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut *insya Allah* akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad

---

<sup>26</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 28.

<sup>27</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 30-31.

kuat dan berkeinginan membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya<sup>28</sup>. Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an karena ketekunan dan kesungguhannya.

d. Menghafal Al-Qur'an secara *Talaqqi* (Dikte) dari para Hafidh

Menghafalkan Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mempelajarinya sendiri, sebab salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang terpenting adalah hafalan Al-Qur'an hanya boleh diterima secara *talaqqi* dari ahlinya. Rasulullah SAW sebagai orang Arab yang paling fasih lidahnya, menerimanya dari Jibril, sementara para Sahabat menerimanya dari Rasulullah SAW. Para *Tabiin* dan orang-orang yang sesudah mereka menerimanya dari para Sahabat, hingga Al-Qur'an sampai sekarang masih dalam keadaan terjaga dari segala penyimpangan, pengubahan, dan kekurangan. Tidak dibenarkan belajar membaca Al-Qur'an secara otodidak, meski seseorang tersebut menguasai bahasa Arab sekalipun, karena ditakutkan akan menghafal beberapa ayat dengan keliru tanpa disadarinya. Juga akan kehilangan keberkahan dan keutamaan *talaqqi* Al-Qur'an dengan rantai *sanad*.<sup>29</sup>

e. Dengan Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal. Dengan mengistiqamahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, istiqamah sangat penting sekali. Walaupun memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.

---

<sup>28</sup>Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 32.

<sup>29</sup>Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, hlm.

Sebaiknya, seorang penghafal mempunyai jadwal kegiatan sehari-hari agar proses menghafal materi baru dan mengulang hafalan sebelumnya bisa berjalan dengan lancar dan istiqamah. Tentunya hal tersebut akan berbeda bila tidak membentuk atau memprogram jadwal kegiatan, sehingga istiqamah akan terasa sulit untuk dijalankan.<sup>30</sup>

f. Menggunakan Satu *Mushaf*

Memilih Al-Qur'an khusus merupakan sesuatu yang harus disiapkan oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan dapat membantu mempermudah proses menghafal. Apabila berganti-ganti menggunakan Al-Qur'an dan tidak satu jenis, maka hal itu bisa menyebabkan keragu-raguan dalam ingatan saat membayangkan ayat yang telah dihafal.<sup>31</sup> Karena seseorang yang menghafal itu melalui melihat, sebagaimana juga menghafal melalui mendengar.<sup>32</sup>

Selain itu, apabila ada kesalahan dalam menghafalkan ayat, atau ada kesamaan ayat satu dengan ayat yang lainnya, maka ayat tersebut bias digarisbawahi menggunakan pensil. Bagi sebagian orang, hal tersebut sering dianggap remeh. Padahal, menggarisbawahi ayat yang membuat bingung memiliki peranan yang sangat penting bagi orang yang menghafal Al-Qur'an<sup>33</sup>. Sehingga dengan menggunakan *mushaf* khusus akan sangat memudahkan proses hafalan.

Konsisten dengan satu *mushaf* akan terukir di dalam benak adalah gambaran halaman. Permulaan surat pada halaman ini dan permulaan juz ada pada malam itu, di halaman mana surat dan juz itu akan berakhir dan berapa jumlah ayat yang ada didalamnya. Semua itu dapat memantapkan hafalan dan menjadikan lebih mampu untuk menyambung, menggabungkan, dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat, dan kuat<sup>34</sup>.

---

<sup>30</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 36-37

<sup>31</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 49

<sup>32</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 49-50

<sup>33</sup>Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 49-50

<sup>34</sup>Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 138.

g. Dengan Teliti terhadap Ayat-ayat *Mutasyabihat*

Dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih terdiri dari 6000 ayat. Dari sekian ayat-ayat tersebut, sekitar 2000 ayat di dalamnya adalah ayat-ayat yang *mutasyabihat* (ayat-ayat yang sama dari segi lafadhnya). Adapun kadar *tasyabuhnya* (kesamaan ayatnya) berbeda-beda, mulai dari ayat-ayat yang sama persis (lafadhnya), ada juga yang berbeda satu, dua, atau lebih. Baik dari segi huruf atau pun kata. Al-Qur'an memiliki kesamaan dari segi makna, lafadh, dan ayat-ayatnya. dan pada suatu hari, jika menghafal dengan ganti *mushaf* maka akan kebingungan<sup>35</sup>.

Ada ayat-ayat Al-Qur'an yang terkadang pembaca Al-Qur'an salah karena adanya keserupaan dengan ayat-ayat lain, seperti dalam firman Allah swt:

Contoh pada QS. Al-Baqarah: ayat 11 dan 13, yaitu:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

“Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.”<sup>36</sup>

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

“Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”. mereka menjawab: “Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.<sup>37</sup>

Contoh pada QS. Al-Baqarah: ayat 18 dan 171, yaitu:

صُمُّ بُكْمٌ عُمْىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

“Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)”<sup>38</sup>

<sup>35</sup>Yahya Abdul Fattah az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup*, hlm. 60.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 3.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 3.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 5.

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بِكُمْ عُمَى

فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠١﴾

“Dan yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja, mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”.<sup>39</sup>

Tentunya ayat-ayat seperti di atas membutuhkan tenaga ekstra untuk mengingat perbedaan atau pun kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya tanda yang anda tuliskan dalam *mushaf* akan memudahkan anda dalam membandingkan atau mengingat perbedaan dan kesamaan antara ayat-ayat tersebut. Tekniknya, jika anda menemukan ayat semacam ini, maka anda bubuhkan garis di bawahnya ayat/kalimat pertama tersebut. Kemudian anda tuliskan pada samping *mushaf*, letak juz dan halaman berapa yang di dalam nya terdapat ayat (ayat kedua) yang mirip atau nama dengan ayat yang ada pada halaman tersebut. Berlaku hal yang sama, anda juga harus menuliskan halaman dan juz dari ayat pertama tadi, pada samping *mushaf* letak dari yang kedua, setelah terlebih dulu anda juga member tanda garis di bawah ayat surat dan urutan ayat seperti contoh di atas.

Terdapat cara lain selain yang tersebut di atas, yaitu dengan menyediakan buku kecil semacam buku saku yang memungkinkan untuk selalu anda bawa kemana pun anda pergi dan tidak merepotkan. Syarat terakhir bertujuan untuk memudahkan anda untuk selalu membawanya jika suatu ketika anda melakukan *muraja'ah* tidak di tempat yang anda gunakan untuk *muraja'ah*, di kantor misalnya, dalam buku tersebut anda bisa membagi catatan-catatan untuk setiap juznya. Cara penulisannya adalah dengan metode berpasangan seperti ayat di atas.<sup>40</sup>

h. Dengan Permulaan Hafalan

Awali hafalan dari surat An-Nas menuju surat Al-Baqarah itu lebih baik. Karena menghafal secara berangsur-angsur dari surat yang pendek lagi mudah menuju surat panjang lagi sukar, jauh lebih mudah dilakukan. Dan

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 4-26.

<sup>40</sup> Zaki Zamani & M Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm.60-62

akan merasakan menghafal dengan cepat, tetapi juga bias mengawali hafalan dengan surat Al-Baqarah, jika itu merasa lebih semangat<sup>41</sup>.

i. Dengan Waktu Menghafal

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu diantara maghrib dan isya'<sup>42</sup>

Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an.

j. Dengan Cara Menghafal

Ada banyak cara yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, dengan mengulang-ulang halaman atau pelajaran hafalan yang telah diajarkan, Kedua, dengan menghafal ayat satu per satu, Ketiga, dengan menulis<sup>43</sup>.

4. Faktor-faktor Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Keberhasilan sebagai akibat dari proses atau aktivitas. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri individu yang belajar (Faktor Internal), atau juga yang berasal dari luar diri individu (Faktor Eksternal). Jika diuraikan, kondisi individual pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

---

<sup>41</sup> Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, hlm. 78.

<sup>42</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 59-60.

<sup>43</sup> Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, hlm. 81-83.

a. Faktor Individual (Faktor Internal)

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran.<sup>44</sup> Kondisi fisiologis ini meliputi kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.<sup>45</sup> Setiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda. Jika penglihatan dan pendengaran pelajar kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi keberhasilan Hafalan. Kelancaran hafalan bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniah.

a) Kondisi tingkat kecerdasan

Kondisi ini berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Penguasaan pelajar akan pengetahuan yang disebut dengan kecerdasan.<sup>46</sup>

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati pelajar, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang dan kegembiraan.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

d) Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi sebagai pendorong atau penggerak untuk

---

<sup>44</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hlm. 94-95

<sup>45</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010, hlm. 60

<sup>46</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 162

melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>47</sup> Semakin tinggi tingkat kecerdasan, minat, bakat dan motivasi pelajar maka semakin tinggi pula keberhasilan belajar yang akan dicapai.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu penghafal Al-Qur'an, yaitu meliputi:

1) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal Al-Qur'an tetapi tidak dapat dipungkiri tingkat usia seseorang mempengaruhi terhadap keberhasilan menghafal. Seorang penghafal Al-Qur'an yang berusia relatif muda akan lebih potensial daya serap terhadap materi yang dihafal dibanding usia yang lebih lanjut. Kendati hal ini tidak berarti mutlak.

2) Manajemen waktu

Dalam proses menghafal ada yang secara khusus menghafal Al-Qur'an saja. Namun ada pula yang melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, kuliah dan lain sebagainya. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an saja dapat memaksimalkan seluruh waktunya. Sehingga dapat menyelesaikannya lebih cepat karena tidak terhambat oleh kegiatan yang lain. Sebaliknya bagi mereka yang menghafal serta mempunyai kegiatan lain maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada, oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik. Para penghafal harus mampu memilih waktu yang sesuai dan tepat untuk menghafal Al-Qur'an.

Alokasi waktu yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an dengan target harian satu halaman, adalah 4 jam dengan rincian: 2 jam untuk menghafal ayat-ayat baru dan 2 jam untuk *muraja'ah* atau mengulang ayat-ayat yang telah dihafal terdahulu untuk penggunaannya dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing penghafal.

---

<sup>47</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hlm. 57-58

### 3) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi ikut mendukung tercapainya kesuksesan menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang penerangan yang tidak sempurna dan polusi yang tidak nyaman akan menghambat terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk tercapainya konsentrasi. Dapat disimpulkan bahwa tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dari kotoran dan Najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, jauh dari telepon atau ruang tamu atau tempat itu tidak biasa untuk mengobrol.

Adapun faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol.<sup>48</sup>

#### 1) Banyak melakukan dosa dan maksiat

Al-Qur'an adalah kitab suci diturunkan kepada Nabi yang suci, di tanah suci. Maka tidak mungkin akan dititipkan kepada orang yang hatinya kotor dan banyak maksiatnya. Banyak dosa dan maksiat menjadi faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an karena hal itu membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan dirinya pula, serta dapat membutakan hatinya dari mengingat Allah SWT.

#### 2) Tidak sabar, malas dan berputus asa

Menghafal Al-Qur'an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini sesungguhnya telah menjadi karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Kalau anda perhatikan dengan baik, maka isinya mengajak anda untuk menjadi orang yang aktif dalam hidup di dunia. Jadi ketika

---

<sup>48</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Wipress, 2010), hlm.203-204.

sifat malas ini muncul maka seorang penghafal Al-Qur'an akan malas untuk mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an-nya.

3) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati akan menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah. Orang yang terlalu sibuk dengan dunia, pastilah tidak siap meluangkan waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an. Karena orang yang cinta dunia pastilah berorientasi sukses di dunia. Sementara penghafal Al-Qur'an harus hidup bersama Al-Qur'an yang berorientasi sukses menuju kehidupan akhirat.

4) Lupa

Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik dapat menyebabkan cepat lupa. Secerdas apapun seseorang, pasti tidak akan luput dari masalah lupa. Hal inilah yang menuntut adanya pengulangan-pengulangan dalam rangka selalu memelihara hafalan Al-Qur'an, agar tidak hilang karena lupa.

5) Semangat dan keinginan yang lemah

Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuat seorang penghafal menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian jika semangatnya mulai menurun maka ia pun akan malas menghafal. Semangat adalah faktor utama keberhasilan dalam berbuat sesuatu. Begitu juga dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa dilandasi semangat dan keinginan yang kuat, maka mustahil akan berhasil dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor Eksternal

- 1) Seperti faktor internal, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor eksternal ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafal Al-Qur'an, mendengar bacaan *hafidz* Al-Qur'an,

Mengulang hafalan bersama orang lain, Selalu membaca dalam sholat, *bertawasul*, dan menggunakan satu *mushaf*.<sup>49</sup>

## 2) Lingkungan keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bervariasi akan menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh para pelajar.<sup>50</sup> Dilihat dari cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.<sup>51</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan yang mampu memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Mendidik anak yang terlalu dimanjakan dan terlalu keras adalah cara mendidik yang kurang baik. Karena jika dimanjakan anak akan seenaknya sendiri dan tidak mau belajar. Dan jika terlalu keras mendidik, anak menjadi takut dan psikologinya akan terganggu karena banyak tekanan yang datang kepada dirinya.

Hubungan antara anggota keluarga juga memegang peranan penting. Hubungan yang akrab, dekat penuh rasa kasih sayang, saling membantu, saling mempercayai dan saling menghargai sekaligus menghormati sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Berkenaan dengan suasana rumah tangga, yang dimaksudkan adalah situasi yang sering terjadi di dalam rumah. Suasana afektif atau perasaan yang meliputi keluarga seperti rasa sayang, rasa memiliki antar anggota keluarga akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana tersebut akan dapat menciptakan ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri, dan ada dorongan untuk berprestasi.

Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggota keluarganya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar dari anak.

---

<sup>49</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 138

<sup>50</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 222

<sup>51</sup> Slameto, "*Belajar dan Faktor-faktor....*", hlm. 60

Begitupun sebaliknya, keluarga yang miskin sumber bacaan dan tidak senang membaca tidak akan mendorong anaknya untuk senang belajar.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada mempunyai peranan untuk mempengaruhi semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang yang positif maka dampak yang akan ditimbulkan juga positif bagi siswa.

4) Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an

Betapun semangatnya seorang penghafal Al-Qur'an dalam menghafal, suatu kelesuan ketika menghafal akan datang menghampiri. Faktor-faktor kelesuan dapat hadir dari dalam atau dari luar pribadi seseorang. Disinilah fungsi dari bergaul dengan orang-orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an karena akan membantu konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka juga berfungsi sebagai pemberi motivasi saat kelesuan menghafal datang menghampiri.

5) Mendengarkan bacaan *hafidz* Al-Qur'an

Mendengar bacaan atau menyimak salah seorang yang sudah *hafidz* Al-Qur'an sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an yakni sebagai semangat dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>52</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan seorang *hafidz* Al-Qur'an secara langsung atau melalui kaset rekaman seorang *hafidz*. Agar proses mendengarkan bacaan *hafidz* Al-Qur'an ini bermanfaat, maka ada beberapa hal yang patut dicermati : *Pertama*, sejauh mana ia menerapkan hukum-hukum tilawah atau tajwidnya. *Kedua*, perhatikan irama bacaan dan *hafidh* yang dikumandangkan. *Ketiga*, perhatikan pula kekhusukan sang *hafidz* dalam membaca Al-Qur'an. Perhatian yang besar dapat memotivasi seorang penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>52</sup> Amjad Qosim, *Kaifa Tahfaz Al-Qur'an Al Karim fi Syahr, Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, terj. Saiful Aziz, (Solo: Qiblat Press, 2008), hlm. 80.

6) Mengulang hafalan bersama orang lain

Dalam menghafal Al-Qur'an melakukan pengulangan hafalan dengan orang lain merupakan hal yang paling pokok untuk mencapai kesuksesan. Teknis pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, waktu tempat dan berapa juz yang akan dibaca secara bergantian. Dengan melakukan kegiatan ini secara teratur, hafalan Al-Qur'an akan lebih cepat matang dan tertanam dalam otak. Manfaat lainnya adalah ketika anda tidak lancar dalam membaca hafalan sedangkan teman anda lancar anda akan segera mengetahui kualitas bacaan anda dan akan semangat memperbaikinya.

7) Selalu membaca dalam sholat

Membaca Al-Qur'an pada waktu sholat susunannya lebih menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh, terutama pada waktu anda menjadi imam dalam sholat jama'ah. Oleh karena itu bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an kegiatan ini cukup besar manfaatnya dalam rangka mempercepat proses hafalan Al-Qur'an.

8) Bertawasul kepada nabi, para ulama' dan guru yang berperan dalam menghafal dengan cara mengirimkan surat *al-Fatihah* kepada mereka.

9) Menggunakan Satu *Mushaf*.

Diantara hal-hal yang benar-benar dapat membantu menghafal adalah menggunakan satu *mushaf* khusus. Karena sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam *mushaf* itu akan dapat terpatri dalam hati disebabkan sering membaca dan melihat dalam *mushaf*. Jika penghafal yang sedang menghafal Al-Qur'an mengubah atau mengganti *mushaf* yang biasa digunakan untuk menghafal, maka akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya dan akan mempersulit hafalannya. Untuk itu, *mushaf* yang paling diutamakan untuk menghafal adalah *mushaf* yang halaman-halamannya dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat pula (Qur'an pojok).<sup>53</sup>

Adapun Al-Qur'an yang sering digunakan oleh penghafal adalah *Al-Qur'an Bahriyah* atau yang sering disebut dengan *Al-Qur'an Sudut*

---

<sup>53</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, terj. Rusli, hlm. 53-54.

(Al-Qur'an Pojok). Yakni Al-Qur'an yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Adapun ciri tersebut diantaranya: awal halaman adalah awal ayat, akhir halaman adalah akhir ayat, setiap juz terdiri dari 20 halaman dan setiap halaman terdiri dari 15 baris. Al-Qur'an tersebut biasanya diterbitkan di negara Timur Tengah.<sup>54</sup> Di Indonesia yang sudah menerbitkannya diantaranya adalah terbitan "Menara Kudus". Al-Qur'an semacam ini sangat diperlukan dalam rangka proses menghafal, karena biasanya sang penghafal mengingat-ingat letak maupun posisi ayat yang dihafalkannya, apakah terletak di bagian kanan atau kiri *mushaf*, pada pojok atas atau bawah halaman *mushaf*.

## B. Kajian Pustaka

Beberapa literatur yang peneliti temukan ada beberapa karya penelitian lain yang membahas mengenai persoalan di pondok pesantren *tahfidz* al-Qur'an. *Pertama*, yang berjudul "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Kanak-Kanak (Studi Kasus terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kudus), ditulis oleh Usman AS. Fokus penelitian tersebut adalah membidik manajemen yang digunakan oleh pondok Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an dan langkah-langkah kongkrit yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tuntutan pendidikan dimasa datang, sekaligus faktor pendukung keberhasilan merealisasikan tujuan lembaga pendidikannya.

Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam dinamika pendidikannya memadukan sistem *salaf* dan *khalaf*, disamping memfokuskan diri pada hafalan Al-Qur'an juga melaksanakan pendidikan formal, yaitu madrasah ibtidaiyah. Mungkin saja pendidikan formal sebagai jawaban kebutuhan santri era sekarang yang serba formal. Sedangkan metode yang dominan digunakan dalam menghasilkan para *huffadz* adalah memorisasi, yaitu kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan. Adapun metode lain yang digunakan adalah *musyafahah*, setoran ayat-ayat Al-Qur'an dan tes hafalan.

*Kedua*, yang di tulis oleh Mubasyaroh mengenai "Memorisasi sebagai Alternatif Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus). Mubasyaroh memfokuskan penelitiannya pada

---

<sup>54</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis menghafal Al-Qur'an*, hlm.38.

permasalahan bagaimana dinamika sistem Pendidikan Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam mengasuh santrinya yang masih kanak-kanak, dan bagaimana efektifitas memorisasi sebagai alternatif metode pendidikan dalam menghasilkan para *huffadz*, serta mengapa anak bisa belajar secara maksimal pada saat anak masih butuh perhatian dan kasih sayang orang tua.

Menurut Mubasyaroh, hal-hal yang mendukung proses memorisasi sebagai metode yang dominan digunakan antara lain: usia santri yang masih kanak-kanak, bimbingan *ustadz* dan lingkungan yang kondusif.

Dari kajian pustaka di atas nampak jelas bahwa, fokus kajian Usman pada aspek manajemen pondok pesantren *tahfidz*, Mubasyaroh lebih menitik beratkan kepada efektifitas penggunaan metode memorisasi dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren *tahfidz*, sedangkan fokus penelitian penulis adalah membidik komparasi ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal dengan yang tidak di pondok pesantren *tahfidz*.

*Ketiga* Skripsi Bahrudin (3104164) “Deskriptif *Jaudah Tahfidz* Al-Qur'an Santri *Hafidz* Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang Tahun 2008/2009” yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Upaya meningkatkan *jaudah tahfidz* di PPMQA dilakukan oleh pengasuh/ustadz dan oleh santri itu sendiri. Pertama, oleh pengasuh/ustadz antara lain: tes *tajwid* dan *makharijul hurufnya*, mewajibkan memakai Qur'an pojok, mengadakan *muroja'ah*, mengadakan tes / *sima*'an mingguan, mengadakan *sima*'an 30 juz setiap bulan, pada waktu setoran, bacaan wajib tartil / pelan dalam membaca, mewajibkan *mudarrosah* pada jadwal yang ditentukan, memperbolehkan mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an, mengajak *sima*'an Al-Qur'an pada acara di luar pondok, mewajibkan sekolah diniyah kecuali para ustadz, mengadakan do'a bersama. Kedua oleh santri, antara lain : sikap semangat dan niat yang ikhlas, kontinyu dalam bertakrir, *sima*'an atau *takrir* dengan teman pondok, *takrir* di dalam shalat, tanya jawab atau tebak-tebakan ayat, berusaha *mudarrosah* dengan tartil / pelan, berusaha *mudarrosah* dengan suara yang keras, istirahat yang teratur, dan berdo'a.

Skripsi Isna Rahmawati (3603016) Studi Komparasi Proses Penghafalan Al-Quran Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah Ngaliyan Semarang Dan Pondok Pesantren Nahdotusy Syubban Sayung Demak. Yang membahas tentang proses penghafalan Al-Qur'an. Dengan hasil penelitian bahwa sebuah proses penghafalan Al-Qur'an akan dapat mencapai target secara maksimal apabila

manajemen dalam pendidikan di sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini Pesantren telah diterapkan secara baik pula. Sehingga walaupun pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih bersifat tradisional, namun juga harus terus berupaya untuk mencapai target yang optimal. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Ponpes Madrasatul Qur'an dalam rangka mencetak kader penghafal Al-Qur'an yang bagus.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “ada perbedaan ketuntasan hafalan Al-Qur'an antara santri yang menempuh pendidikan formal dengan santri yang tidak menempuh pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Amin Kauman Krajan Kulon Kaliwungu Kendal”.